

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Dalam keluarga orang tua memiliki peran yang sama pentingnya dalam perkembangan psikologis anak (Rachmanulia & Dewi, 2023). Ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga tetapi ayah juga memiliki peran strategis sebagai panutan, pemberi dukungan emosional, serta pemberi rasa aman (Pratiwi et al., 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir fenomena ketiadaan peran ayah atau *“fatherless”* menjadi perhatian di masyarakat, baik karena perceraian, kematian, atau absennya peran ayah karena kesibukan kerja atau keputusan personal untuk tidak terlibat dalam pengasuhan (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan angka perceraian mencapai 53% dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yang secara langsung berhubungan pada peningkatan jumlah anak yang dibesarkan tanpa ayah. Selain faktor perceraian dan kematian, Indonesia masih kental dengan nilai-nilai patriaki (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024). Dimana ayah hanya berfokus bekerja mencari nafkah dan ibu tinggal di rumah untuk mengasuh anak (Hidayah et al., 2023; Romadhona & Kuswanto, 2024b).

Hasil survei KPAI pada tahun 2015 menunjukan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan 47,1% ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya hanya 1 jam/hari (Jatiningtyas et al., 2024). Berdasarkan hasil jajak pendapat Populix

(2023), yang melibatkan 2.565 orang, menunjukkan bahwa 31.1% orang yang berada dalam kondisi fatherless. Hal ini didukung oleh data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021) yang menyatakan bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah secara aktif. Ini berarti bahwa 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak di Indonesia kehilangan figur ayah mereka (Diana & Agustina, 2023).

Ketiadaan peran ayah ini berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki usia remaja dimana masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Jatiningtyas et al., 2024; Utami et al., 2024). Dalam teorinya tentang Perkembangan Psikososial, Erik Erikson (1968) mengatakakan bahwa remaja adalah tahap dimana individu mencari identitas diri dan membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan-nya. Anak-anak yang tumbuh tanpa adanya kehadiran sosok peran ayah cenderung kesulitan mengontrol emosi, membangun kepercayaan diri, risiko mengalami masalah kesehatan mental, dan kesulitan menjalin hubungan sosial (Darmawati, 2023). Selain itu, kehilangan peran sosok ayah dapat menyebabkan kesepian, iri hati, kesedihan, kehilangan, kurang inisiatif, tidak berani mengambil risiko dan cenderung memiliki efek neurotik (Hidayah et al., 2023).

Pengaruh ketiadaan peran sosok ayah juga memiliki dampak jangka panjang yaitu dapat menyebabkan anak mengalami pubertas lebih cepat daripada anak seusianya, menurunkan nilai akademik anak, harga diri yang rendah, lebih membatasi diri saat menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan mengalami kesulitan keuangan karena ketiadaan ayah sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi (Casterter, 2020; Junaidin et al., 2023). Prestasi akademik remaja yang

mengalami fatherless cenderung kurang memuaskan, seperti GPA (Indeks Prestasi) yang rendah, kegagalan dalam mata Pelajaran, kegagalan di sekolah, dan ketidakhadiran di sekolah atau kampus, serta meningkatkan risiko drop out (Nurmalasari et al., 2024). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak ketiadaan peran sosok ayah terhadap perkembangan remaja, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun akademis.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Diana, 2023; Junaidin et al., 2023; Serafino Iskandar et al., n.d.) membahas tentang ketiadaan peran sosok ayah yang diakibatkan oleh perceraian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak ketiadaan peran sosok ayah terhadap perkembangan remaja, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun akademis dengan kondisi memiliki keluarga yang utuh namun tidak memiliki peran yang cukup.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengeksplorasi dampak dari ketiadaan peran ayah pada anak usia remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Partisipan

Setelah dilakukan wawancara kepada remaja yang mengalami ketiadaan peran ayah, diharapkan mereka lebih memahami lebih dalam tentang perasaan,

pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi serta partisipan mendapatkan dukungan emosional dari peneliti.

1.4.2 Manfaat Bagi Perawat

Sebagai petugas kesehatan dapat memperoleh pemahaman tentang dampak dari ketiadaan peran sosok ayah terhadap psikologis anak.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk membuat program Pendidikan yang lebih sesuai yang mempertimbangkan kebutuhan anak yang tumbuh tanpa ayah.

